

KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF DALAM SEJARAH PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Dewi Pusposari

Penulis adalah Mahasiswa S3
Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang
dewi.pusposari.fs@um.ac.id

Abstract: Comparative historical studies can be used to trace the history of the beginning of the Indonesian language development. Indonesian language development that originated from the Malay language experience the process of a very long term. Comparative historical study of an appropriate analytical tools used to map the development and distribution of Indonesian language. With such studies can be understood why the Malay language affects many languages in the archipelago so that the sound becomes similar across languages.

Key words: study, historical, comparative, development, Indonesian language.

Abstrak: Studi historis komparatif dapat digunakan untuk menelusuri jejak sejarah awal perjalanan bahasa Indonesia dan perkembangannya. Perkembangan bahasa Indonesia yang bermula dari bahasa Melayu mengalami proses perjalanan yang sangat panjang. Kajian historis komparatif merupakan alat analisis yang tepat dipergunakan untuk memetakan perkembangan dan persebaran bahasa Indonesia. Dengan kajian tersebut dapat dipahami mengapa bahasa Melayu banyak mempengaruhi bahasa-bahasa di Nusantara sehingga bunyi antarbahasa tersebut menjadi mirip.

Kata Kunci: studi, historis, komparatif, perkembangan, bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Tulisan ini menyajikan asal-usul dan persebaran bahasa Indonesia dalam kajian linguistik historis komparatif dalam situasi linguistik abad XIX. Bahasa Indonesia diyakini berasal dari bahasa Melayu karena secara geografis penutur bahasa Indonesia termasuk dalam golongan bangsa Melayu yang dipercaya berasal dari golongan Austronesia yang berada di Yunan yang kemudian berpindah ke Asia

Tenggara pada zaman batu (2500 SM). Penyebaran orang asli di Semenanjung Malaysia, Dayak di Sarawak dan Batak di Sumatera. Pada masa-masa ini dikenal sebagai kumpulan pertama dengan nama *Melayu Porto*. Berikutnya kumpulan kedua yang dikenal dengan nama *Melayu Deutru* diawali dengan kepindahan mereka ke Asia Tenggara pada zaman logam kira-kira tahun 1500 SM. Keturunan Melayu Deutru diyakini lebih bijak dan mahir bila

dibandingkan dengan Melayu Porto. Bijak dalam hal astronomi, pelayaran, dan bercocok tanam.

Pada masa itu termasuk dalam kajian atau situasi pengkajian bahasa Abad XIX. Satu era ketika ilmu pengetahuan secara umum didominasi paradigma ilmu alam yang berpengaruh terhadap studi sejarah, hubungan, dan perbandingan antara bahasa-bahasa. Pada satu abad ketika kajian historis dan komparatif terhadap dan antara bahasa-bahasa bertumbuh dinamis. Oleh karena dinamis dan dominannya studi historis komparatif terhadap dan antara bahasa-bahasa maka abad XIX disebut era linguistik historis komparatif atau filologi atau linguistik diakronik (Sampson, 1990:13 dan Robins, 1990:180). Persebaran bahasa pada abad tersebut didasarkan pada kajian linguistik historis komparatif hingga pertumbuhan dan perkembangannya menjelang dan sepanjang Abad XIX serta krisis pada akhir abad tersebut.

PEMBAHASAN

Linguistik Historis Komparatif

Kajian atas perkembangan dan perbandingan antara bahasa-bahasa adalah salah satu kajian linguistik. Dalam studi bahasa sekarang, bidang kajian ini disebut linguistik historis komparatif (Suparno, 2013:28). Dari labelnya tampak bidang ini berhubungan dengan sejarah, perkembangan, dan perbandingan antara bahasa-bahasa.

Dalam pertumbuhannya, linguistik historis komparatif bukanlah hasil dari sekelompok sarjana yang terkoordinasi secara institusional melainkan hasil temuan aneka sarjana dengan titik tolak dan orientasi studi yang tidak selalu sejalan dan bahkan saling bertentangan. Satu-satunya penyatu mereka adalah gairah/jiwa bahasa (meminjam kata-kata Humbolt dan Grimm, *Spracheist/Spiritlanguage* [jiwa bahasa]) yang sama untuk menggali silsilah bahasa dan mengkomparasikan bahasa-bahasa demi semakin memahami peta bahasa-bahasa dan upaya memahami satu bahasa untuk kebutuhan real. Sementara dari sisi lain, pemahaman historis

dibutuhkan agar memahami situasi studi linguistik abad XIX secara bertahap sampai pada keadaan akhirnya.

Sebelum Abad XIX

Menurut Robins, walaupun abad XIX disebut era linguistik historis dan komparatif, tetapi penyebutan tidak berarti bahwa studi-studi semacam hanya terjadi pada era tersebut. Robins mengakui bahwa studi-studi semacam itu sudah berlangsung jauh sebelum abad XIX tetapi bersifat sporadis dan belum disertai teori serta metode yang tegas. Dengan demikian Robins hendak mengemukakan argumen bahwa dasar penamaan abad XIX sebagai era linguistik historis dan komparatif adalah studi historis dan komparatif yang didasari pendekatan, teori, dan prosedur metodologis yang jelas (Robins, 1990:180).

Robins menyebutkan bahwa Dante (1265-1321) sebagai perintis kajian silsilah, hubungan dan perbandingan antara bahasa-bahasa Indo-Eropa. Dia memulai menggolongkan bahasa-bahasa Indo-Eropa atas 3 keluarga bahasa Germanik di wilayah utara, keluarga bahasa Latin di bagian selatan, dan keluarga bahasa Yunani di sebagian lain Eropa dan wilayah Asia sekitar Eropa (Robins, 1990:181). Klasifikasi yang dibuat jauh sebelum Schleiger mengemukakan teori pohon keluarga dalam memetakan bahasa-bahasa. Dante menggolongkan bahasa-bahasa tersebut dengan dasar sederhana, yaitu bertolak dari satu kata dengan satu makna dan bagaimana makna kata tersebut diungkapkan secara berbeda dalam bahasa-bahasa sekitarnya. Dante menyebutnya *sentum* dan *satem*. Divisi ini dalam sejarah linguistik diasosiasikan dengan divisi binerlangue dan parole. Dante lakukan jauh sebelum de Sussure. Dante menyusun perumpunan bahasa-bahasa Indo-Eropa berdasar asumsi yang orientalis, sebab, Dante memandang semua bahasa berasal dari satu bahasa (monogenesisisme). Pandangan ini bersifat eropasentris.

Abad berikutnya muncullah klasifikasi J.J. Scaliger (1540-1609) yang

memperluas klasifikasi Dante. Scaliger mengemukakan 11 keluarga (eleven families) bahasa, 4 keluarga utama dan 4 keluarga kecil. Penggolongan yang mirip dengan pengelompokan bahasa-bahasa di Eropa modern. Kontribusi lain adalah pembagian Scaliger bahasa-bahasa atas subrumpun Indo-Eropa dan Finno-Ugrian dan *Muttersprachen/motherlanguage/bahasa ibu* mulai digunakan dalam literatur.

Seabad kemudian, Leibniz dengan teori monadenya mengembangkan intuisi pembagian bahasa-bahasa. Menurut Leibniz segala sesuatu adalah monade-monade (dengan *m* kecil) berasal dan berorientasi pada Monade tunggal (dengan *M* kapital). Secara asosiatif Leibniz memandang bahasa-bahasa adalah monade-monade dari satu Bahasa (Monade utama). Mengembangkan klasifikasi Scaliger, Leibniz menggolongkan bahasa-bahasa Indo-Eropa dan menunjukkan dasar pembagian atas Japhetik atau Kelto-Skithian dan Aramaik. Selain itu dia menambah subrumpun Finish dan Hungaria.

Menjelang Abad XIX, Sir William Jones berjasa membalikkan cara pandang yang monogenetik kepada keragaman dasar pencarian silsilah bahasa-bahasa. Tendensi eropasentris bergeser kepada sumber-sumber lain di luar Eropa ketika Jones meneliti bahasa Sanskerta dan tata bahasa warisan Panini.

Temuan spektakuler Jones adalah pemakluman kemiripan bahasa Sanskerta dengan bahasa-bahasa Indo-Eropa. Pemakluman yang memicu studi historis dan komparatif. Jones memaklumkan itu sebelum abad VIII berakhir. Picuannya memarakan studi-studi sejarah dan perbandingan antara bahasa-bahasa khususnya di Jerman. Sejak picuan Jones bertumbuh studi genetis (asal-usul/silsilah) dan kajian tipologis berdasarkan data leksikal dan morfologis bahasa-bahasa, serta sebaran bahasa-bahasa yang berdekatan secara rumpun. Pilahan yang menentukan klasifikasi bahasa-bahasa secara genetis, tipologis, dan areal/sosiolinguistik.

Abad XIX

Secara umum dikatakan bahwa pada era ini pendekatan studi pengetahuan dikuasai paradigma ilmu alam. Laeyandaker secara tegas menyebutkan bahwa era ini dikuasai empirisme dan positivisme (1983:193). Paham-paham yang mengukur validitas keilmuan berdasarkan data yang *observable* dan *quantifiable*, teramati dan terukur. Pengetahuan atau temuan dikatakan valid jika dapat dibuktikan dengan hasil pengamatan dan pengukuran. Robins dan Sampson menyebut beberapa pengaruh langsung dominasi ilmu alam ini. Robins menyebut klasifikasi linean yang dicetuskan Carolus Linaes sebagai salah satu bukti pengaruh penggolongan flora dan fauna dalam biologi (1990:193). Sampson menambah fisika mekanistik, historisme linear, dan evolusi darwinian (berdasarkan teori Asal-Usul Spesies/The Origin of Species Charles Darwin). Bidang-bidang ini memengaruhi cara klasifikasi bahasa berdasarkan rumpun, suprumpun, dan dialek sebagaimana Linaeus membagi flora dan fauna berdasarkan ordo, kelas, subkelas, dan anggota. Demikian juga bahasa-bahasa mempunyai silsilah, asal-usul, dan tersebar laksana organisme. Laksana organisme, bahasa-bahasa bertumbuh secara evolusioner dan melewati seleksi alam. Daya hidup dan daya tahan hidup menentukan ketahanan satu bahasa (*survival of the fittest*). Hal ini berlaku juga pada bahasa Indonesia yang juga memiliki klasifikasi bahasa dan yang berguguran akibat seleksi alam.

Dapat pula ditambahkan bahwa salah satu bukti dominasi ilmu alam pada era ini adalah munculnya aksioma, dalil, formula, dan hukum sebagai regula demi tetap terjaga citra ilmu yang terukur dan teramati. Dalam konteks inilah para sarjana bahasa merumuskan kaidah, aturan (order) dan urutan serta hukum yang menata bahasa, seperti hukum Grimm, hukum Verner, dan lain-lain.

Kajian linguistik abad XIX Periode Awal

Empat sarjana pada awal abad XIX adalah Rasmus Rask (1787-18320 dari Denmark dan Jacob Grimm (1785-1863), Franz Bopp (1791-1867), dan William von Humbolt (1767-1835) dari Jerman. Rask dan Grimm mulai memperkenalkan rumpun Indo-Eropa untuk menyebut keluarga bahasa-bahasa di Eropa. Robins menyebut Rask, Grimm, dan Bopp sebagai tiga serangkai peletak dasar studi historis dan komparatif bahasa (Robins, 1990:188). Rasmus Rask mendasarkan teorinya dengan perbandingan etimologis kata-kata antara bahasa yang berkerabat.

Nama Grimm menjadi tercatat dalam sejarah linguistik oleh hukum Grimm yang dirumuskannya. Walaupun studinya terhadap bahasa Jerman tetapi temuannya berpengaruh dalam perbandingan bahasa-bahasa. Perbedaan atas bunyi *ablaut* dan *umlaut* dalam fonologi bahasa Jerman adalah salah satu hasil kajian Grimms.

Bopp menggunakan perspektif etimologi konyugatif sebagai bahasa Latin untuk melihat perbandingan antara bahasa-bahasa. Menurut Bopp, sama seperti organisme, bahasa mempunyai periode pertumbuhan dan pematangan, saat bertumbuh cepat dan saat berkembang melambat. Pandangan historisnya tentang bahasa menunjukkan pengaruh biologi dan fisika mekanik.

Nama lain yang mulai berpengaruh pada periode ini adalah William von Humbolt. Humbolt menekankan potensi kreatif bahasa. Pengaruhnya semakin meluas selama periode tengah abad XIX dan bahkan sampai generasi Chomsky. Dalam teori Humbolt ditemukan embrio teori generatif chomskyan. Pikiran ini mempengaruhi Noam Chomsky (Sampson, 1990:13).

Kajian linguistik abad XIX Periode Tengah

Robins juga mencatat bahwa Humbolt berpengaruh besar pada periode tengah abad XIX (Robins, 1990:191). Humbolt menyatakan bahwa bahasa

memunyai dua hal utama, yaitu *energeia*, energi/kapasitas untuk berbicara dan mendengar, dan *ergon*, hasil/produk berbicara dan mendengar. Dua hal yang diasosiasikan dengan pasangan *langue-parole*-nya de Saussure dan *competence-performance*-nya Chomsky.

Bagi Humbolt, *energei* menjadi semacam *innere Sprachform* (inner languageform/bentuk bahasa bathin) yang menentukan bentuk lahir, *ergon*, seperti fonetik, morfologi, dan unit-unit sistem bahasa lainnya. Berkenaan dengan silsilah bahasa-bahasa, bahasa-bahasa yang dijumpai kini (*ergon*) adalah hasil proses kognitif dan historis melalui mana sistem bahasa dibentuk *energeia*. Dengan rumus-an lain, bahasa-bahasa yang berkerabat dapat diketahui hubungan kekerabatannya berdasarkan bentuk dalam sistem dasarnya.

Berkenaan dengan studi ini, Humbolt menjadi populer karena teori tipologi bahasa tripartitnya, yaitu isolatif, aglutinatif, dan flektif berdasarkan struktur kata yang lebih dominan sebagai unit gramatis (Robins, 1990:195).

Sarjana lain yang lebih berpengaruh pada periode ini adalah August Schleicher (1821-1868). Schleicher terkenal karena teori evolusi linguistiknya, yaitu teori pohon keluarga (*Stammbaum/ family tree*). Laksana pohon, bahasa-bahasa mempunyai akar, batang, cabang, dahan, ranting, dan daunnya. Konsekuensi-nya, satu bahasa (daun) dapat dibedakan dari bahasa yang lain (daun lain) berdasarkan hubungannya dengan ranting, dahan, cabang, batang, dan akar darimana bahasa tersebut diturunkan (Sampson, 1990:18).

John Schmidt mengkritik dan mengoreksi pendapat Schleicher. Bagi Schmidt, teori pohon keluarga terlalu matematis menghitung pertumbuhan dan perkembangan bahasa. Menurutnya dalam evolusi bahasa berkemungkinan terjadi inovasi secara geografis yang tidak secara pasti dampaknya mengenai bahasa yang sekeluarga di wilayah lain. Dapat terjadi tumpang tindih pengaruh antara yang bawahan dengan yang utama dan bahasa

yang kemudian dapat menggenteng pengaruh bahasa terdahulu (Sampson, 1990:19). Kritik dan koreksi Schmidt menunjukkan krisis studi historis, khususnya pada pendekatan, teori, dan metode yang digunakan.

Kajian linguistik abad XIX Periode Akhir: Krisis

Pada bagian akhir abad XIX terjadi krisis karena kritik terhadap teori-teori yang digunakan untuk mengkaji sejarah dan perbandingan antara bahasa-bahasa. Salah satu penyebabnya adalah krisis umum dalam paradigma ilmu pengetahuan. Paradigma ilmu alam sudah mulai goyah dan ilmu sosial sudah mengambil peran.

Jan Baudouin de Courtenay, misalnya, lebih melihat pertumbuhan dan perubahan bahasa oleh faktor manusia seperti bunyi dibentuk dan dilafalkan karena pelibatan sarana fonetis, bukan semata-mata fenomena fisik dan biologis Baudouin mewakili kecenderungan pandangan humanisasi (*humanizing tendency*) dalam perubahan bahasa

Hermann Paul mempersoalkan status keilmuan linguistik sendiri. Bagi Paul, "linguistik adalah disiplin sejarah, bukan ilmu alam (dalam Sampson, 1990:28). Atas dasar itu pengkajian bahasa dengan cara-cara ilmu alam melawan parsimoni karena penggunaan metodenya salah ranah dan salah sasaran. Dengan begitu, Paul hendak meluruskan kebenaran prosedur keilmuan studi linguistik.

Krisis lain adalah serangan terhadap pandangan evolusioner darwinistik. Sebetulnya sejak Schmidt terjadi kritik terhadap linearitas evolusi bahasa-bahasa (Samsuri, 1988:9). Schleicher yang begitu kuat dipengaruhi teori Darwinis memandang bahasa-bahasa bertumbuh dan berkembang secara fisis (pohon), biologis (keluarga), dan menyebar secara pasti. Sementara fakta lain menunjukkan bahwa bahasa, sebagaimana menurut Humbolt, mempunyai energi kreatif untuk berkembang dan mengembangkan diri (inovasi).

Sama seperti dikatakan teori substratum: ketika sekelompok orang mengadopsi satu bahasa baru, mereka membawa kebiasaan pengucapan bahasa lama ke dalam bahasa baru. Satu kemungkinan lain yang dapat mengubah bahasa (*language change*).

Peta Rumpun Bahasa-bahasa

Metode yang digunakan dalam memetakan rumpun-rumpun bahasa adalah metode komparatif. Mengikuti rintisan Jones, pemantapan Grimm, Bopp, dan Neogramarian bahasa-bahasa di dunia digolongkan berdasarkan kemiripan dan perbedaan. Titik tolak komparasinya adalah bentuk dan struktur internal kata (morfologi) dan pergeseran, perubahannya dalam bahasa-bahasa lain yang berkerabat. Parera memaparkan salah satu model perumpunan bahasa-bahasa dengan kerangka, yaitu rumpun besar (utama), rumpun utama dibagi ke dalam rumpun, rumpun ke sub rumpun, sub rumpun ke kelas, kelas ke sub kelas, dan bahasa tertentu (Parera, 1991: 116).

Menurut Otto Jespersen, klasifikasi ini disusun Schlegel bersaudara, Friederich von Schlegel dan August Schlegel. August Schlegel menempatkan bahasa-bahasa inflektif pada posisi paling tinggi dan membaginya menjadi subkelas sintetis dan analitis. Subkelas sintetis adalah bahasa-bahasa inflektif dalam arti paling penuh, sedangkan subkelas analitis meliputi bahasa-bahasa yang bersifat isolatif.

Analog dengan klasifikasi dalam biologi, para sarjana bahasa-bahasa merumuskan teori pengelompokan bahasa berdasarkan tipe, seperti bahasa-bahasa isolatif (*isolating languages*) dengan ciri setiap kata memunyai akar tunggal yang tak berubah, seperti bahasa Tiongkok dan Vietnam; bahasa-bahasa aglutinatif (*agglutinating languages*) dengan ciri kata-kata bahasa tersebut memunyai akar dan afiks, seperti bahasa Turki; dan bahasa-bahasa inflektif (*inflecting languages*) yang dicirikan kata-kata ditambahi unsur-unsur

lain sebagai penanda gramatikal, seperti bahasa Sanskrit, Latin, Yunani.

Hal tersebut berlaku juga pada bahasa Melayu sebagai cikal bakal bahasa Indonesia. Istilah Melayu diketahui pertama kali dari tulisan Cina antara tahun 644-645 masehi. Pada tulisan itu tertera *Mo-lo-yeu*, tetapi tepatnya letak kerajaan *Mo-lo-yeu* ini tidak dapat dipastikan; ada yang mengatakan di Semenanjung Tanah Melayu dan ada juga yang mengatakan di Jambi, Sumatera. Menurut catatan kerajaan *Mo-lo-yeu*, *Mo-lo-yeu* mempersembahkan hasil bumi pada raja Cina. Bukti nyata tentang bentuk dan sifat bahasa Melayu ditemukan pada tahun 683 adalah empat buah prasasti yaitu: (1) di Kedukan Bukit, Palembang, tahun 683 Masehi, (2) di Talang Tuwo, Palembang tahun 684 Masehi, (3) di Kota Kapur, Pulau Bangka tahun 686 Masehi, dan (4) di Karang Brahi, Meringin, daerah hulu Jambi tahun 686 Masehi. Ada pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Melayu berasal dari Asia Tengah, namun ada juga yang berpendapat bahasa Melayu telah lama ada di Kepulauan Melayu.

Bahasa Melayu berasal dari Asia Tengah

Menurut beberapa teori penutur bahasa Melayu berasal dari golongan Austronesia yang datang tahun 2500 SM dari daerah Yunnan dalam beberapa bentuk gelombang pergerakan manusia dan menduduki wilayah Asia Tenggara. Menurut Pater Wilhelm Schmidt (dalam Anwar: 2004) Bahasa Austronesia tergolong dalam keluarga bahasa Austris yang terbagi atas (1) bahasa-bahasa di kepulauan Melayu (Nusantara), (2) bahasa-bahasa Polinesia, misalnya bahasa-bahasa Hawaii, Tonga, dan Maori, (3) bahasa-bahasa Melanesia, misalnya bahasa-bahasa di Kepulauan Fiki, New Caledonia, dan Irian, dan (4) bahasa-bahasa Mikronesia, misalnya bahasa-bahasa di Kepulauan Marianna, Marshall, Carolina, dan Gilbert.

Bahasa Melayu tergolong dalam cabang bahasa Nusantara yang mempunyai bahasa

Terbanyak yaitu kira-kira 200-300 bahasa. Bahasa Melayu terbagi lagi dalam 16 golongan besar, di antaranya (1) golongan Filipina, misalnya bahasa-bahasa Tagalog, Iloko, Bikol, dan Sulu, (2) golongan Sumatera, misalnya bahasa-bahasa Aceh, Batak, Minangkabau, Melayu, Nias, dan Lampung, (3) golongan Jawa, misalnya bahasa-bahasa Sunda, Jawa, dan Madura, (4) golongan Kalimantan, misalnya bahasa-bahasa Iban, Kenyah, Kayan, dan Melanau, (5) golongan Bali-Sasak, misalnya bahasa-bahasa Bali, Sasak, dan Sumbawa, (6) golongan Sulawesi Selatan, misalnya bahasa-bahasa Makasar, Bugis, dan Seko, dan (7) golongan Halmahera Selatan-Irian Jaya, misalnya bahasa-bahasa Halmahera Selatan, Nufur, dan Kowiai. Menurut ahli-ahli bahasa dan sejarah, Melayu Modern berasal dari bahasa Melayu

Klasik dan bahasa Melayu Klasik berasal dari bahasa Melayu Induk. Bahasa Melayu induk berasal dari bahasa Melayu Purba yang juga merupakan asal Bahasa Melayu Kuno.

Perkembangan Bahasa Melayu

Datangnya agama Hindu, Islam dan penjajah Eropa ke Asia Tenggara telah menyebabkan perbedaan antara bahasa Melayu Kuno, bahasa Melayu Klasik, dan bahasa Melayu Modern. Penutur bahasa Melayu Modern kurang memahami bahasa Melayu dari zaman-zaman sebelumnya. Para ahli bahasa membagi perkembangan bahasa Melayu menjadi tiga tahap yakni bahasa Melayu Kuno yang mendapat pengaruh Sansekerta dan Hindu yang kuat, bahasa Melayu Klasik yang mendapat pengaruh bahasa Arab dan Islam, serta bahasa Melayu modern yang lebih banyak dipengaruhi penjajah barat terutama Inggris.

Penulisan bahasa Melayu pun mengalami beberapa perubahan dan menggunakan beberapa jenis huruf yang saling berganti. Pada awalnya tulisan yang digunakan adalah tulisan Pallawa dari India. Tulisa Palawa ini kemudian mengalami perubahan dan muncul tulisan-

tulisan seperti tulisan Rencong, tulisan Kawi, Tulisan Jawi, dan tulisan Rumi.

Bahasa Melayu Kuno

Bahasa Melayu Kuno termasuk keluarga bahasa Nusantara. Puncak kejayaan bahasa Melayu Kuno adalah abad ke-7 hingga abad ke-13. Bahasa Melayu Kuno pada zaman kerajaan Sriwijaya berkembang sebagai *lingua franca* karena (1) sederhana dan bersifat terbuka dan mudah menerima pengaruh dari luar, (2) tidak terikat pada perbedaan lapisan masyarakat, dan (3) mempunyai sistem yang lebih mudah daripada bahasa Jawa. Bukti bahasa Melayu Kuno yang lain tampak pada prasasti di Gandasuli Jawa Tengah 632 M yang ditulis dalam huruf Nagiri.

Bahasa Melayu Kuno banyak dipengaruhi oleh bahasa Sansekerta. Pada masa itu bahasa Sansekerta dianggap sebagai ‘bahasa tinggi’ oleh sebab itu dengan banyak menyerap bahasa Sansekerta maka dianggap bahasa Melayu menjadi lebih bergengsi dan memperoleh ‘kemegahan’. Dalam bahasa Melayu terdapat 677 kosa kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. Berikut beberapa contohnya.

Bahasa Sansekerta	Bahasa Malayu
Dosa	Dosa
Dukkha	Duka
Deva	Dewa
Rupa	Rupa
Samsara	Sengsara

Ciri-ciri bahasa Melayu Kuno dapat dirumuskan sebagai berikut (1) terdapat kata-kata pinjaman dari bahasa Sansekerta, (2) bunyi *b* berubah menjadi *w* contoh bulan – *wulan*, (3) tidak ada bunyi *e* pepet contoh dengan – *dingan* atau *dangan*, (4) awalan *mar* menggantikan awalan *ber*, contoh berlepas – *marlepas*, (5) awalan *ni* menggantikan awalan *di*, contoh diperbuat – *niparbuat*, (6) ada beberapa konsonan yang diaspirasikan seperti *bh*, *th*, *ph*, *dh*, *kh*, *h* contoh *sukhatshitta*, dan (7) huruf *h* pada

melayu modern hilang, contoh semua – *samuha*, saya – *sahaya*.

Peralihan Bahasa Melayu Kuno ke Bahasa Melayu Klasik

Peralihan Bahasa Melayu Kuno ke Bahasa Melayu Klasik bermula pada pengaruh Islam yang semakin kuat di Asia Tenggara pada abad ke-13. Beberapa contoh kata Arab yang dipinjam adalah sebagai berikut.

Bahasa Arab	Bahasa Melayu
Abun	Abah
Kursiyyun	Kerusi
Shukran	Syukur
Jadwal	Jadual

Bahasa Melayu mengalami banyak perubahan dari segi kosa kata, bunyi, dan tulisan. Pada masa ini ditemukan tiga batu prasasti penting, yaitu: (1) prasasti yang ditemukan di Pagar Ruyung, Minangkabau (1356) dengan ciri-ciri:(a) ditulis dalam huruf India, (b) mengandung prosa Melayu Kuno dan beberapa sajak dalam bahasa Sansekerta, dan (c) bahasa sedikit berbeda dengan bahasa batu prasasti abad ke-7; (2) prasasti yang ditemukan di Minye Tujuh, Aceh (1380) dengan ciri-ciri: (a) masih menggunakan huruf India, (b) untuk pertama kalinya terdapat penggunaan kata-kata Arab seperti Nabi, Allah, dan rahmat; (3) prasasti yang ditemukan di Kuala Berang, Terengganu (1303-1387) dengan ciri-ciri:(a) ditulis dalam huruf Jawi, dan (b) membuktikan bahwa tulisan Arab telah digunakan dalam bahasa Melayu pada abad itu. Ketiga prasasti tersebut merupakan bukti tertulis perkembangan bahasa Melayu bahwa selepas abad ke-14 muncul kesusastraan Melayu dalam bentuk tulis.

Bahasa Melayu Klasik

Kejayaan zaman bahasa Melayu Klasik ini dapat digolongkan menjadi tiga yaitu (1) zaman kerajaan Malaka, (2) zaman kerajaan Aceh, dan (3) zaman kerajaan Johor-Riau. Pada masa ini terdapat penulis-penulis penting, diantaranya Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumaterani, Syeikh Nuruddin al-Raniri,

dan Abdul Rauf al-Singkel. Adapun ciri-ciri bahasa Melayu Klasik adalah (1) panjang, berulang-ulang dan berbelit-belit, (2) istanasentris, (3) terdapat kosa kata klasik, misalnya ratna mutu manikam, edan kesmaran (mabuk asmara), sahaya, masygul (bersehid).

Bahasa Melayu Modern

Tulisan Munsyi Abdullah pada abad ke-19 dianggap sebagai permulaan zaman bahasa Melayu Modern. Sebelum zaman penjajahan negara-negara Eropa bahasa Melayu mencapai puncak kejayaan. Pada masa ini terdapat banyak pengaruh bahasa Jawa. Bahasa Jawa dan bahasa Melayu merupakan bahasa serumpun. Penyebaran pengaruh bahasa Jawa dalam bahasa Melayu melalui penyebaran cerita panji dan melalui interaksi sosial. Migrasi orang Jawa ke tanah Melayu telah ada sejak zaman kesultanan Melayu Malaka. Orang Jawa menempati area secara berkelompok yang kemudian dikenal dengan sebutan Kampung Jawa dan Parit Jawa. Berikut beberapa contoh serapan bahasa Jawa.

Kosa kata	Arti
Andong	Kereta kuda
Batok	Tempurung
Berangasan	Mudah naik darah
Wedana	Ketua daerah
Adipati	Raja

Bahasa Melayu Hingga Bahasa Indonesia

Perkembangan bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia diawali dengan bahasa perdagangan di daerah-daerah pelabuhan Nusantara yang juga digunakan sebagai penyebaran agama Islam (Anwar:2007). Peran pelayar niaga antar pulau tersebut mulai tumbuh di Asia Tenggara sejak abad pertama Masehi. Pada abad itu telah dikenal dua jalur perdagangan, yaitu (1) jalur sutera atau jalur darat yang sudah ada sejak abad V SM, yang menghubungkan Asia Timur, Asia Barat Daya, Asia Selatan dan Eropa, (2) jalur rempah-rempah atau jalur laut yang mulai berkembang sejak abad I M,

menghubungkan antara Asia Tenggara, Asia Timur, Asia Selatan, Asia Barat Daya, Afrika dan Eropa (Moehadi, 1986:195). Perkembangan bahasa Indone-sia diawali dari perdagangan melalui laut oleh pedagang-pedagang Nusantara sejak abad VII M yang ditandai tumbuhnya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha hingga berkembang sampai abad XVII saat periode perkembangan agama dan kerajaan Islam hingga menjelang datangnya bangsa-bangsa Imperialis Eropa di Nusantara. Pada periode itu bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar dalam perdagangan, politik, dan budaya.

Aktivitas perdagangan yang semakin berkembang menguntungkan perkembangan bahasa Indonesia yang mengakar pada bahasa Melayu. Para pelayar niaga yang melakukan perdagangan di daerah tersebut dituntut untuk memahami bahasa Melayu sebagai pengantar dalam transaksi dagang, maka tumbuh dan berkembanglah bahasa Melayu sebagai bahasa bisnis. Selanjutnya para pedagang tersebut dalam perjalanan dan transaksi di daerah lain Nusantara termasuk daerah-daerah pesisir Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau di kawasan Timur Nusantara sampai di Philipina Selatan tetap menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu ekspansi kerajaan-kerajaan besar seperti Sriwijaya yang menguasai sebagian besar wilayah Nusantara bagian barat dan Semenanjung Melayu secara tidak langsung juga menyebarkan pemakaian bahasa Indonesia di wilayah-wilayah taklukannya.

Pada masa pergerakan nasional organisasi-organisasi pergerakan seperti Budi Utomo, Sarekat Islam, dan Indische Partij dalam kongres dan publikasinya menggunakan bahasa Melayu, Jawa, dan Belanda. Pada awal pendudukan Jepang dalam usahanya mempercepat penguasaan Asia Timur Raya mereka membawa bahasa Indonesia sampai ke desa-desa (Alisjahbana, 1988:206) melakukan perubahan istilah dari bahasa Belanda ke bahasa

Indonesia. Kondisi tersebut menguntungkan perkembangan bahasa Indonesia.

Perkembangan Bahasa Indonesia

Dalam perjalanannya bahasa Indonesia mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Di antaranya berkembangnya sebagai **Bahasa Nasional** yang juga berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang jati diri atau identitas bangsa, dan (3) sebagai alat pemersatu bangsa, serta sebagai **Bahasa Negara** yang berfungsi sebagai (1) bahasa resmi dalam penyelenggaraan negara/ pemerintahan, (2) bahasa resmi dalam penyelenggaraan pendidikan, (3) bahasa resmi dalam administrasi pembangunan dan bisnis, dan (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan ipteks.

Berdasarkan fungsi bahasa negara itu kedudukan atau status bahasa Indonesia sebagai media pengembang IPTEKS (keilmuan) dan budaya dikukuhkan, dibina, dan dikembangkan. Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa IPTEKS diorientasikan pada dua hal, yakni (1) terbentuknya bahasa Indonesia (BI) yang memiliki daya ungkap terhadap berbagai konsep IPTEKS, dan (2) terbentuknya rasa bangga berbahasa Indonesia sebagai representasi tumbuhnya kepribadian nasional. Dengan kata lain kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa IPTEKS adalah sebagai pengembang misi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Misi di sini adalah misi prestasi agar Bahasa Indonesia Keilmuan (BIK) mampu merespon dan mewartakan berbagai konsep keilmuan baik lokal, regional, maupun global. Apabila misi ini berhasil diharapkan akan menumbuhkan *prestise* berupa kebanggaan pengguna bahasa Indonesia terhadap Bahasa Indonesia Keilmuan sebagai bahasa modern.

Selain berkembang berdasarkan fungsinya, bahasa Indonesia juga mengalami perkembangan dalam ejaan. Ejaan merupakan pengaturan sistem penulisan bunyi bahasa. Setiap bunyi atau kata perlu

diatur penulisannya agar sama atau seragam. Sistem pengaturan tersebut meliputi ketentuan atau kaidah yang mengatur penulisan huruf menjadi satuan-satuan kata, kelompok kata, atau kalimat, beserta penggunaan tanda baca.

Ejaan yang pernah berlaku di Indonesia adalah (1) Ejaan Van Ophuysen (1901), (2) Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi (1947), *(3) Ejaan Pembaharuan (1957), *(4) Ejaan Melaju Indonesia / Melindo (1959), *(5) Ejaan Lembaga Bahasa Kesusasteraan/LBK (1966), 6) Ejaan Yang Disempurnakan/EYD (1972). (* = ejaan yang tidak sempat disahkan oleh Pemerintah Indonesia).

1. Ejaan Van Ophuysen (1901)

Ejaan ini mulai berlaku pada tahun 1901 dan dapat dibaca dalam kitab Logat Melayu yang berisi juga tata bahasa untuk bahasa Melayu. Sistem ejaan Latin untuk bahasa Melayu ini digagas oleh Ch.A.van Ophuysen, dan merupakan ejaan Latin resmi pertama di negeri ini. Buku Kitab Logat Melayoe (1901) dikerjakan bersama-sama dengan Engku Nawawi gl.St. Makmur dan M.Taib St. Ibrahim. Beberapa hal yang penting dalam ejaan ini misalnya:

- 1) U ditulis oe
- 2) Bila terdapat kata berakhiran *a* mendapat akhiran *i*, maka di atas akhiran itu diberi tanda trema (“)
- 3) Koma hamzah atau apostrop (‘) ditulis sebagai pengganti *k* pada akhir kata, misalnya: bapa’, ta’
- 4) Kata berulang boleh memakai tanda angka 2, jika kata yang mendahului tanda angka 2 itu berulang seluruhnya: misalnya laki-laki atau laki2. Kata berulang yang tidak diulang seluruhnya harus memakai tanda (-) misalnya tanam-tanaman.
- 5) Kata majemuk ditulis dengan tiga cara:
 - a. dihubungkan saja: hoeloebalang, apabila, dsb
 - b. dengan tanda penghubung: anak-negeri, batoe-bara, dsb
 - c. dipisahkan: anak negeri, jeroek manis, dsb

2. Ejaan Republik atau Ejaan Soewandi (1947)

Ejaan ini adalah sistem ejaan latin untuk bahasa Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan yang dimuat dalam surat keputusan Menteri P dan K Mr. Soewandi No. 264/Bhg. A tanggal 19 Maret 1947. Pada umumnya ejaan ini sama dengan ejaan van Ophuysen, hanya terdapat beberapa perubahan dengan tujuan untuk penyederhanaan. Beberapa hal penting di antaranya adalah:

- 1) Huruf *oe* dalam Ejaan van Ophuysen berubah menjadi *u*
- 2) Tanda trema di atas huruf *a* dan *i* dihilangkan
- 3) Koma ain dan koma hamzah dihilangkan; koma hamzah ditulis dengan huruf *k*, misalnya *bapa'* menjadi *bapak*
- 4) Semua kata berulang boleh memakai angka-angka, tetapi bagian yang tidak diulang diberi tanda hubung. Dengan demikian penulisan tanda hubung ada dua macam:
 - a. berkejar-kejaran
 - b. ber-kejar2-an
- 5) Kata majemuk boleh ditulis dengan tiga cara, yaitu:
 - a. kedua kata dipisahkan: tata laksana
 - b. kedua kata disambung: tatalaksana
 - c. kedua kata memakai tanda hubung: tata-laksana
- 6) Kata yang berasal dari bahasa asing yang dalam bahasa asing tersebut tidak menggunakan *e* lemah (*e* pepet) maka dalam penulisan bahasa Indonesia tidak menggunakan *e* lemah: *praktek*, *putra*, *administrasi* bukan *peraktek*, *putera*, atau *adminis-terasi*.

3. Ejaan Yang Disempurnakan/ EYD (1972)

Ejaan ini merupakan penyempurnaan dari ejaan-ejaan sebelumnya yang termuat dalam Surat Keputusan Presiden No. 57 tanggal 16 Agustus 1972 dan sampai sekarang menjadi ejaan resmi di Indonesia. Ejaan ini mulai berlaku pada tanggal 17 Agustus 1972 dipakai oleh

masya-rakat bahasa Indonesia. Isinya terutama bertujuan untuk menyeragamkan penulisan bahasa Indonesia menuju arah pembakuan atau standardisasi ejaan.

Dalam sistem ejaan ini diatur pemakaian huruf, penulisan huruf, penulisan kata, penulisan unsur sera-pan, dan pemakaian tanda baca.

Isinya antara lain:

- 1) Perubahan huruf *j*, *dj*, *nj*, *ch*, *tj*, *sj*, dalam ejaan republik menjadi *y*, *j*, *ny*, *kh*, *c*, dan *sy* dalam EYD.
- 2) Kata ulang ditulis dengan satu cara, yaitu mempergunakan tanda hu-bung, bukan dengan angka dua (2): dilebih-lebihkan, kupu-kupu, tukar-menukar; kecuali dalam menulis cepat atau untuk kepentingan pribadi.
- 3) Kata majemuk ditulis dipisahkan tanpa tanda hubung: duta besar, tata usaha, kereta api cepat.
- 4) Gabungan kata yang sudah dianggap satu kata (senyawa) ditulis serangkai; akhirulkalam, matahari, hulubalang, dan sebagainya.
- 5) Kata ganti *ku*, *kau*, *mu*, dan *nya* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; kujumpai, kaumiliki, bukumu, uangnya.
- 6) Kata depan *di* dan *ke* ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya; ke luar negeri, di sini, ke sini, ke mari, dan sebagainya.
- 7) Partikel *pun* terpisah dari kata yang mendahuluinya, kecuali *pun* yang sudah menjadi kelompok kata.
- 8) *Sungguhpun* orang itu terpandang, jika lalai akan dihukum juga.
- 9) *Siapa pun* akan dikenai sanksi jika melanggar hukum.
- 10) Kata *si* dan *sang* dipisahkan dari kata yang mengikutinya; *si* penerima, *sang* pahlawan.
- 11) Partikel *per* yang berarti tiap-tiap dipisahkan dari kata yang mengikutinya; *per* lembar, satu *per* satu.
- 12) Terdapat beberapa istilah yang dibakukan, misalnya Huruf konsonan (huruf mati), vokal (huruf hidup),

kluster (ng, ny, sy, kh), dan diftong (au, ai, oi).

Hingga kini EYD merupakan ejaan resmi yang dibakukan penggunaannya. Masih banyak perubahan dan perkembangan yang selanjutnya dapat dibaca di buku pedoman EYD.

SIMPULAN DAN SARAN

Studi historis komparatif dapat digunakan untuk menelusuri jejak sejarah awal perjalanan bahasa Indonesia dan perkembangannya. Perkembangan bahasa Indonesia yang bermula dari bahasa Melayu mengalami proses perjalanan yang sangat panjang. Kajian historis komparatif merupakan alat analisis yang tepat dipergunakan untuk memetakan perkembangan dan persebaran bahasa Indonesia. Dengan kajian tersebut dapat dipahami mengapa bahasa Melayu banyak mempengaruhi bahasa-bahasa di Nusantara sehingga bunyi antarbahasa tersebut menjadi mirip. Terdapat tiga pembagian besar bahasa Melayu yakni Melayu Kuno, Melayu Klasik, dan Melayu Modern. Bahasa Melayu Modernlah yang kemudian melahirkan bahasa Indonesia yang tetap dipergunakan di seluruh kepulauan Indonesia sebagai bahasa pemersatu hingga kini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alisjahbana, S.T. 1988. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat
- Anwar. 2004. *Konsistensi Penggunaan Bahasa Indonesia*. Laman Pusat Bahasa.Htm
- Anonim. 2007. *Bahasa Melayu*. http://ms.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Melayu
- Anonim. 2007. *Bahasa Indonesia*. (http://groups.or.id/wikipedia/id/b/a/h/Bahasa_Indonesia_htm)
- Anonim. 2007. *Asal Usul Bahasa Melayu*. (http://www.tutor/stpm/asal_usul_bahasa_melayu.htm)
- Arifin, Zaenal dan Tasai S. Amran, 2003. *Cermat Berbahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Penerbit Akademika Pressindo.
- Azhari, Samlawi dan Suyitno Imam, 2001. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Malang: STIE Malangkecewara.
- Chaer, Abdul, 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinnen, Frabcis P..1967. *An Introduction to General Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston, INC.
- Keraf, Gorys. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- Layendecker, L..1983. *Tata, Perubahan, dan Ketimpangan, Suatu Pengan-tar Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia
- Lehmann, Winfref P..1976. *Descriptiove Linguitics, An Introduction*. Newyor: Random House.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif, dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga
- Robins, R.H..1990. *A Short Histroy of Linguistics*. London dan Newyork: Longman.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics*. Stanford dan California: Stanford University Press.
- Samsuri, 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Depdikbud